

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI HUMA BETANG DALAM MENCIPTAKAN SEKOLAH EKOLITERASI

Sesilia Stefania Sihotang^{1✉}, Eli Karliani²

^{1,2}Universitas Palangkaraya

^{1✉}Ceciliastevanie2001@gmail.com, ²eli.karliani@fkip.ac.id

Abstrak

Nilai Huma Betang adalah warisan budaya Dayak yang mengedepankan kebersamaan, kearifan lokal, dan keberlanjutan lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi nilai Huma Betang dalam menciptakan sekolah ekoliterasi di SD Negeri 2 Petuk Ketimpun pada siswa kelas awal. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Informan adalah guru, dan kepala sekolah serta siswa pada kelas awal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai Huma Betang telah memberikan kontribusi signifikan dalam menciptakan sekolah ekoliterasi di SD Negeri 2 Petuk Ketimpun. Hal ini terlihat dari upaya sekolah dalam memadukan kurikulum formal dengan pendekatan lokal yang berbasis kearifan lokal, seperti pembelajaran di alam terbuka, penggunaan sumber daya lokal sebagai media pembelajaran, dan pengenalan budaya lokal kepada siswa. Selain itu, nilai-nilai seperti gotong royong, kebersamaan, dan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan juga ditanamkan melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler dan program sosial di sekolah. Dengan demikian, implementasi nilai Huma Betang tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa tetapi juga membantu dalam membentuk sikap dan perilaku ekoliterasi yang berkelanjutan. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memperkuat hubungan antara pendidikan formal dan kearifan lokal serta menunjukkan relevansi nilai-nilai budaya dalam konteks pendidikan ekoliterasi. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah pentingnya integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam pengembangan kurikulum sekolah untuk menciptakan generasi yang peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan.

Kata Kunci: ekoliterasi; nilai-nilai; huma betang

Abstract

This study aims to analyze the implementation of Huma Betang values in creating an ecoliteracy school at SD Negeri 2 Petuk Ketimpun. The value of Huma Betang is Dayak cultural heritage that prioritizes togetherness, local wisdom, and environmental sustainability. The research method used is a case study with a qualitative approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation studies. The results showed that the implementation of Huma Betang values has contributed significantly in creating an ecoliteracy school at SD Negeri 2 Petuk Ketimpun. This can be seen from the school's efforts in combining the formal curriculum with a local approach based on local wisdom. Such as learning in the open, the use of local resources as learning media, and the introduction of local culture to students. In addition, values such as mutual assistance, togetherness, and a sense of responsibility to the environment are also instilled through various extracurricular activities and social programs at school. Thus, the implementation of Huma Betang values not only enriches

students' learning experience but also helps in shaping sustainable ecoliteracy attitudes and behaviors. This research makes an important contribution in strengthening the relationship between formal education and local wisdom and demonstrates the relevance of cultural values in the context of ecoliteracy education. The practical implication of this research is the importance of integrating local cultural values in the development of school curricula to create a generation that cares and is environmentally responsible.

Keywords: *ecoliteracy; values; huma betang*

Copyright (c) 2024 Sesilia Stefania Sihotang ,Eli Karliani

Pendahuluan

Literasi merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki setiap individu dalam kehidupan (Liestyasari et al., 2020). Fungsi literasi tidak saja untuk pengembangan diri tetapi juga membuat individu mampu bersikap, bertindak, dan mengambil keputusan yang tepat terkait dengan konteks hidup dan kehidupan. Literasi dimaknai sebagai kegiatan membaca dan menulis namun literasi juga dimaknai sebagai kegiatan kognitif kompleks dalam komunikasi dan pemecahan masalah yang terkait dengan konteks sosial dan budaya (Gaol, 2019).

Dalam kaitannya dengan pembelajaran di Sekolah Dasar, keterampilan literasi terbagi menjadi keterampilan reseptif yaitu menyimak dan membaca serta keterampilan produktif yaitu keterampilan menulis dan berbicara. Dari beberapa penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa pada dasarnya proses literasi terbagi menjadi dua tahapan yaitu literasi awal dan literasi lanjut. Pada literasi awal siswa belajar tentang bagaimana menangkap kode sedangkan pada literasi lanjut siswa mamaknai kode kemudian meresponya.

Sekolah dasar memiliki siswa anak usia dini pada kelas awal yaitu kelas 1 dan kelas 2. Pendidikan literasi dipelajari pada siswa ini. Penanaman literasi apda kelas awal SD menjadi penitng guna memberikan pemahaman belajar agar nantinya menjadi siswa di kelas atas yang berkarakter. Lingkungan hidup menjadi perhatian global dalam upaya mencapai pembangunan berkelanjutan. Tanggung jawab dan kepedulian terhadap lingkungan seseorang dapat dibentuk salah satunya melalui jalur pendidikan. Pendidikan memiliki peranan penting agar peserta didik memiliki kepekaan dan kepedulian terhadap lingkungan. Tetapi pada kenyataanya permasalahan lingkungan juga sering dijumpai di lingkungan sekolah.

Ekoliterasi, yaitu kemampuan untuk memahami prinsip-prinsip ekologi dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, menjadi penting untuk ditanamkan sejak dini. Sekolah memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai ekoliterasi kepada generasi muda (Tryanasari & Kartikasari HS, 2021). Ekoliterasi seseorang selalu ditandai dengan pengetahuan atau pemahaman tentang prinsip ekologi dan sikap atau tindakan yang berdampak dengan alam. Ekoliterasi bertujuan agar setiap manusia dapat hidup selaras dengan alam tanpa merusak tatanan alam. Sebagai salahh satu usaha untuk mengurangi masalah lingkungan, ekoliterasi sangat perlu untuk dikembangkan pada siswa sebagai bekal agar menjadi pribadi yang melek ekologis (Setyaningrum, 2020).

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keanekaragaman budaya lokal. Salah satu budaya lokal yang masih dilestarikan adalah budaya suku Dayak di Kalimantan. Konsep Huma Betang, yaitu rumah panjang khas suku Dayak, menjadi simbol nilai-nilai luhur seperti kebersamaan, gotong royong, dan kepedulian terhadap lingkungan. Nilai-nilai

ini telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Dayak sejak lama dan menjadi warisan budaya yang patut dilestarikan.

Huma betang sebagai salah satu bentuk bangunan adat dan budaya Dayak di Kalimantan, memiliki berbagai nilai kearifan lokal yang sampai saat ini masih dipedomani dan dijadikan pijakan moralitas dalam interaksi sosial masyarakat Dayak dalam menjaga kerukunan dan keharmonisan kehidupan pluralitas agama khususnya di Kota Palangka Raya. Nilai-nilai filosofis huma betang sebagai keharifan local Dayak, saat ini telah terimplementasikan ke dalam hukum adat Dayak berupa aturan-aturan yang harus dipatuhi dan ditaati oleh masyarakat Dayak di Kota Palangka Raya. Selain itu nilai-nilai filosofis huma betang (rumah panjang) ini juga dijadikan sebagai ajaran moralitas baik secara non formal di lingkungan keluarga dan secara formal di lingkungan sekolah sebagai bagian dari mata pelajaran muatan local Dayak (Nyoman, 2019).

Penerapan nilai-nilai Huma Betang seperti kebersamaan, gotong royong, dan kepedulian lingkungan, sekolah berupaya menumbuhkan kesadaran dan kearifan siswa dalam mengelola lingkungan hidup secara berkelanjutan. Hal ini diyakini dapat memberikan dampak positif dalam membentuk karakter dan perilaku siswa yang peduli terhadap alam dan budaya lokal.

Selain itu, implementasi nilai-nilai Huma Betang juga bertujuan untuk melestarikan warisan budaya suku Dayak di tengah arus globalisasi dan modernisasi. Dengan demikian, generasi muda dapat memahami dan menghargai kekayaan budaya lokal serta mengambil nilai-nilai positif yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Konsep Huma Betang, yang merupakan rumah panjang khas suku Dayak di Kalimantan, mengandung nilai-nilai luhur seperti kebersamaan, gotong royong, dan kepedulian terhadap lingkungan (Suriansyah & Aslamiah, 2021). Nilai-nilai ini sejalan dengan prinsip-prinsip ekoliterasi yang menekankan kesadaran dan kearifan dalam mengelola lingkungan hidup secara berkelanjutan. Oleh karena itu, implementasi nilai-nilai Huma Betang dalam menciptakan sekolah ekoliterasi menjadi langkah inovatif dalam mengintegrasikan kearifan lokal dengan upaya pelestarian lingkungan hidup.

SD Negeri 2 Petuk Ketimpun, yang berlokasi di daerah Kalimantan Tengah, menyadari pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dengan upaya pelestarian lingkungan hidup. Aktivitas warga sekolah yang kompleks seringkali mengabaikan kondisi lingkungan di sekitar. Siswa yang suka membuang sampah sembarangan, apatis terhadap tanaman di sekitar, tidak memadamkan lampu setelah dipakai merupakan beberapa contoh nyata bahwa kurangnya kepedulian siswa. Sekolah ini berinisiatif untuk mengimplementasikan nilai-nilai Huma Betang dalam menciptakan sekolah yang ekoliterasi.

SD Negeri 2 Petuk Ketimpun, yang berlokasi di Kecamatan Ketimpun, Kabupaten Barito Utara, Kalimantan Tengah, merupakan salah satu sekolah yang berupaya mengimplementasikan nilai-nilai Huma Betang dalam menciptakan sekolah ekoliterasi. Dengan menerapkan nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan kepedulian lingkungan dalam berbagai kegiatan sekolah, diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran dan kearifan siswa dalam mengelola lingkungan hidup secara berkelanjutan, serta menumbuhkan kecintaan terhadap budaya lokal.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang implementasi nilai-nilai Huma Betang dalam menciptakan sekolah ekoliterasi di SD Negeri 2 Petuk Ketimpun, serta dampak dan tantangan yang dihadapi dalam proses implementasi tersebut. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi contoh praktik baik dalam mengintegrasikan kearifan lokal dengan upaya pelestarian lingkungan hidup dalam

dunia pendidikan, yang sejalan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan. Melalui latar belakang ini, SD Negeri 2 Petuk Ketimpun berupaya menjadi pelopor dalam mengintegrasikan kearifan lokal dengan upaya pelestarian lingkungan hidup dalam dunia pendidikan. Hal ini sejalan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan yang menekankan keseimbangan antara aspek lingkungan, sosial, dan budaya.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang implementasi nilai-nilai Huma Betang dalam menciptakan sekolah ekoliterasi di SD Negeri 2 Petuk Ketimpun. Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 2 Petuk Ketimpun, yang terletak di Kecamatan Ketimpun, Kabupaten Barito Utara, Kalimantan Tengah. Dengan metode penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang komprehensif tentang implementasi nilai-nilai Huma Betang dalam menciptakan sekolah ekoliterasi di SD Negeri 2 Petuk Ketimpun, serta dampak dan tantangan yang dihadapi dalam proses implementasi tersebut.

Teknik Pengumpulan Data a.) Observasi partisipatif: Melakukan pengamatan secara langsung terhadap kegiatan sekolah yang mencerminkan implementasi nilai-nilai Huma Betang dalam menciptakan sekolah ekoliterasi, seperti pembelajaran di kelas, kegiatan ekstrakurikuler, dan program-program terkait lainnya. b.) Wawancara mendalam: Melakukan wawancara dengan kepala sekolah, guru, siswa, orang tua/wali murid, dan tokoh masyarakat/budayawan untuk mendapatkan informasi tentang implementasi nilai-nilai Huma Betang, tantangan yang dihadapi, serta dampak yang dirasakan. c.) Studi dokumen: Mengumpulkan dan menganalisis dokumen-dokumen terkait, seperti kurikulum, rencana pembelajaran, laporan kegiatan, dan dokumentasi visual (foto, video) yang mendukung implementasi nilai-nilai Huma Betang dalam menciptakan sekolah ekoliterasi.

Hasil dan Pembahasan

Semangat Kebersamaan dan Gotong Royong

Kegiatan kerja bakti membersihkan lingkungan sekolah secara bersama-sama, kegiatan daur ulang sampah yang melibatkan partisipasi seluruh warga sekolah, serta pembuatan taman sekolah dengan melibatkan siswa, guru, dan orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SD Negeri 2 Petuk Ketimpun berhasil mengimplementasikan nilai-nilai Huma Betang dalam menciptakan sekolah ekoliterasi melalui berbagai program dan kegiatan yang melibatkan seluruh warga sekolah. Implementasi dilakukan dengan menerapkan semangat kebersamaan dan gotong royong dalam kegiatan kerja bakti, daur ulang sampah, dan pembuatan taman sekolah secara bersama-sama (Sidik et al., 2021).

Upaya melestarikan kearifan lokal suku Dayak, sekolah mengintegrasikan nilai-nilai Huma Betang dalam pembelajaran di kelas. Siswa mempelajari cerita rakyat dan filosofi rumah betang yang mengandung nilai-nilai luhur. Kegiatan seni budaya juga menjadi wadah untuk mengenalkan kesenian dan kerajinan khas suku Dayak kepada siswa. Pelibatan tokoh adat dalam memberikan pengetahuan tentang kearifan lokal juga menjadi bagian penting dalam implementasi nilai-nilai Huma Betang. Tokoh adat berperan sebagai narasumber atau pemberi materi terkait budaya dan tradisi suku Dayak, sehingga siswa dapat memahami dan menghargai warisan budaya lokal (Akbar, 2021).

Implementasi nilai-nilai Huma Betang di SD Negeri 2 Petuk Ketimpun dalam menciptakan sekolah ekoliterasi melalui berbagai program dan kegiatan. Nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan kepedulian lingkungan diterapkan dalam kegiatan

seperti kerja bakti, daur ulang sampah, dan pembuatan taman sekolah. Pembelajaran berbasis lingkungan juga diadakan untuk menumbuhkan kesadaran ekoliterasi siswa (Novaria et al., 2023).

Kepedulian Lingkungan

Pembelajaran berbasis lingkungan seperti belajar di alam terbuka, kampanye gaya hidup ramah lingkungan (mengurangi plastik, hemat energi), serta penanaman tanaman obat keluarga (TOGA) di lingkungan sekolah. Selain itu, kepedulian lingkungan juga ditanamkan melalui pembelajaran berbasis lingkungan, seperti belajar di alam terbuka, kampanye gaya hidup ramah lingkungan (mengurangi plastik, hemat energi), dan penanaman tanaman obat keluarga (TOGA) di lingkungan sekolah. Dalam upaya menanamkan kepedulian lingkungan, SD Negeri 2 Petuk Ketimpun menerapkan pembelajaran berbasis lingkungan. Siswa diajak belajar langsung di alam terbuka, seperti di kebun sekolah atau area hijau sekitar, untuk memahami pentingnya menjaga kelestarian alam (Sari, 2019).

Ekologis adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam dan sekitarnya, serta mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu memberi bantuan bagi orang lain yang membutuhkan (Mustari, 2014).

Nilai-nilai Huma Betang, yang merupakan konsep rumah panjang khas suku Dayak, mengandung nilai-nilai luhur seperti kebersamaan, gotong royong, dan kepedulian terhadap lingkungan (Rahmadi, 2013). Nilai-nilai ini sejalan dengan prinsip-prinsip ekoliterasi yang menekankan kesadaran dan kearifan dalam mengelola lingkungan hidup secara berkelanjutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SD Negeri 2 Petuk Ketimpun berhasil mengimplementasikan nilai-nilai Huma Betang dalam menciptakan sekolah ekoliterasi melalui berbagai program dan kegiatan yang melibatkan seluruh warga sekolah. Implementasi dilakukan dengan menerapkan semangat kebersamaan dan gotong royong dalam kegiatan kerja bakti, daur ulang sampah, dan pembuatan taman sekolah secara bersama-sama. Selain itu, kepedulian lingkungan juga ditanamkan melalui pembelajaran berbasis lingkungan, kampanye gaya hidup ramah lingkungan, dan penanaman tanaman obat keluarga (TOGA).

Kearifan Lokal

Integrasi nilai-nilai Huma Betang dalam pembelajaran, seperti mempelajari cerita rakyat dan filosofi rumah betang, kegiatan seni budaya menampilkan kesenian dan kerajinan suku Dayak, serta melibatkan tokoh adat dalam memberikan pengetahuan kearifan lokal. Dalam upaya melestarikan kearifan lokal, Dengan mengimplementasikan nilai-nilai Huma Betang dalam kegiatan sekolah, SD Negeri 2 Petuk Ketimpun berupaya menanamkan kesadaran dan kearifan dalam mengelola lingkungan hidup secara berkelanjutan, serta menumbuhkan kecintaan terhadap budaya lokal sejak dini pada diri siswa. Sekolah mengintegrasikan nilai-nilai Huma Betang dalam pembelajaran, seperti mempelajari cerita rakyat dan filosofi rumah betang. Kegiatan seni budaya menampilkan kesenian dan kerajinan suku Dayak, serta melibatkan tokoh adat dalam memberikan pengetahuan kearifan lokal juga dilakukan (Niman, 2019).

Sebagai upaya melestarikan kearifan lokal suku Dayak, SD Negeri 2 Petuk Ketimpun mengintegrasikan nilai-nilai Huma Betang dalam pembelajaran di kelas. Siswa mempelajari cerita rakyat dan filosofi rumah betang yang mengandung nilai-nilai luhur. Selain itu, SD Negeri 2 Petuk Ketimpun juga melibatkan tokoh adat dalam memberikan pengetahuan tentang kearifan lokal kepada siswa. Tokoh adat ini berperan sebagai narasumber atau

pemberi materi terkait budaya dan tradisi suku Dayak. Dalam upaya melestarikan kearifan lokal, sekolah mengintegrasikan nilai-nilai Huma Betang dalam pembelajaran, seperti mempelajari cerita rakyat dan filosofi rumah betang. Kegiatan seni budaya menampilkan kesenian dan kerajinan suku Dayak, serta melibatkan tokoh adat dalam memberikan pengetahuan kearifan lokal juga dilakukan.

Upaya melestarikan kearifan lokal, sekolah mengintegrasikan nilai-nilai Huma Betang dalam pembelajaran, mempelajari cerita rakyat dan filosofi rumah betang, mengadakan kegiatan seni budaya, serta melibatkan tokoh adat. Hal ini bertujuan untuk mengenalkan budaya suku Dayak kepada siswa. Implementasi nilai-nilai Huma Betang memberikan dampak positif, seperti meningkatnya kesadaran dan perilaku ekoliterasi siswa, tumbuhnya kecintaan terhadap budaya lokal, serta terciptanya lingkungan sekolah yang bersih, asri, dan ramah lingkungan (Jaelani et al., 2023).

Simpulan

Implementasi nilai-nilai Huma Betang terbukti memberikan dampak positif, seperti meningkatnya kesadaran dan perilaku ekoliterasi siswa, tumbuhnya kecintaan terhadap budaya lokal dan kearifan lingkungan, serta terciptanya lingkungan sekolah yang bersih, asri, dan ramah lingkungan. Namun, dalam prosesnya terdapat beberapa tantangan yang dihadapi, seperti minimnya sumber daya dan fasilitas pendukung, kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang nilai-nilai Huma Betang, serta kesulitan dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya dengan kurikulum. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai Huma Betang dalam menciptakan sekolah ekoliterasi di SD Negeri 2 Petuk Ketimpun berhasil dilakukan dengan baik. Hal ini memberikan contoh praktik baik dalam mengintegrasikan kearifan lokal dengan upaya pelestarian lingkungan hidup dalam dunia pendidikan, yang sejalan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan. Untuk mengatasi tantangan yang ada, diperlukan upaya kolaboratif antara sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam melestarikan nilai-nilai budaya lokal dan mendukung program sekolah ekoliterasi

Daftar Pustaka

- Akbar, N. (2021). *Kepemimpinan Karakter Berbasis Multikultural: Vol. 15.5 x 23*. UIN Antasari Press.
- Gaol, D. F. L. (2019). *Sosialisasi Literasi Digital Pada Remaja Karang Taruna*. 3(1), 30–36.
- Jaelani, W., Sar'iyah, N., Abdullah, A. N., & ... (2023). Literasi Sains: Cinta Lingkungan Untuk Peserta Didik SD I Watujara. ...: *Jurnal Hasil Kegiatan ...*, 1(6). <https://journal.areai.or.id/index.php/MENGABDI/article/view/292%0Ahttps://journal.areai.or.id/index.php/MENGABDI/article/download/292/309>
- Liestyasari, S. I., Nurcahyono, O. H., Astutik, D., & Nurhadi, N. (2020). Literasi Penggunaan Media Sosial Sehat Bagi Forum Anak Surakarta. *Dedikasi: Community Service Reports*, 2(2), 58–65. <https://doi.org/10.20961/dedikasi.v2i2.37834>
- Mustari, M. (2014). *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan*. Rajawali Press.
- Niman, E. M. (2019). Kearifan lokal dan Upaya Pelestarian Lingkungan Alam. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 11(1), 1–178.
- Novaria, E., Asteriniah, F., & M.Sutalhis. (2023). Mengukur Persepsi Kalangan Aparatur Negara Terhadap Sikap Eko Literasi Umum Di Provinsi Sumsel. *KNOWLEDGE: Jurnal Inovasi Hasil Penelitian Dan Pengembangan*, 3(2).
- Nyoman, R. N. (2019). Implementasi Nilai Kearifan Lokal (Huma Betang) Dalam Interaksi

- Sosial Masyarakat Dayak Di Kota Palangka Raya. *Tampung Penyang*, XVII(01).
- Rahmadi, T. (2013). *Hukum Lingkungan Di Indonesia*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Sari, E. (2019). *Manajemen Lingkungan Pendidikan*. Uwais Press.
- Setyaningrum, T. (2020). *Praktik Pembelajaran Ekoliterasi Berorientasi Pendidikan Untuk Pembangunan Berkelanjutan Di Sekolah Dasar Negeri Kota Surabaya Bagian Barat*.
- Sidik, I., Annur, S., & Handayani, T. (2021). Manajemen Program Adiwiyata dalam Meningkatkan Karakter Peduli Lingkungan. *Studia Manageria*, 3(1), 13–34. <https://doi.org/10.19109/studiamanageria.v3i1.6873>
- Suriansyah, A., & Aslamiah, A. (2021). *Kearifan Lokal Suku Dayak dan Implementasinya dalam Pendidikan*. Deepublish.
- Tryanasari, D., & Kartikasari HS, A. (2021). Program Ekoliterasi sebagai Upaya Meningkatkan Fokus Siswa Slow Learner di SDN 2 Sukowinangun Kabupaten Magetan. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, 2(1), 77–85. <https://doi.org/10.53624/ptk.v2i1.57>